BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Visitor Center (Pusat Pengunjung)

2.1.1. Definisi Visitor Center (Pusat Pengunjung)

Pusat Pengunjung mempunyai beberapa definisi, antara lain :

a. Definisi Pusat Pengunjung per kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

- Pusat : Pokok pangkalan atau tempat berhimpun
- Pengunjung : Orang yang mengunjungi
- Pusat Pengunjung :Tempat untuk mengumpulkan orang yang mengunjungi

b. Pusat informasi pengunjung yang terletak di tujuan wisata, untuk membuat lebih mudah bagi wisatawan/pengunjung untuk merencanakan mereka menginap dan mampu mengkonsentrasikan wisatawan kesuatu area. melihat kebutuhan, serta memberikan informasi secara menyeluruh mengenai suatu tempat. [10] Maka dapat disimpulkan pusat pengunjung adalah pusat yang menyediakan kebutuhan bagi wisatawan/ pengunjung berupa informasi secara menyeluruh untuk memudahkan pengunjung ketika akan mengunjungi ke suatu tempat tujuan wisata.

2.1.2. Fungsi Visitor Center (Pusat Pengunjung)

Berikut fungsi yang hari diwadahi dalam pusat pengunjung pariwisata:

a. Fungsi Promosi

Menurut Gitelson dan Perdue (1987) pusat informasi harus memiliki agenda yang jelas mengenai promosi dari suatu area. Promosi bertujuan meningkatkan jumlah wisatawan yang masuk, maupun pengeluaran wisatawan di suatu area.

Dalam point ini Visitor Center harus dapat mempromosikan wisata dan budaya yang ada di wilayahnya sebagai daya tarik untuk meningkatkan wisatawan datang.

[10] Anggriawan, Dimas. 2013. Pusat Pengunjung wisata alam bejiharjo sebagai fusi antara teknologi dan kebudayaan.

b. Fungsi Pengembangan dan Orientasi

Pusat informasi tidak hanya bersifat memenuhi permintaan wisatawan, atau meningkatkan fasilitas untuk mendapatkan apresiasi lebih mengenai suatu area. Pusat informasi haruslah mampu mengkonsentrasikan wisatawan ke suatu area, melihat kebutuhan, serta memberikan informasi secara menyeluruh mengenai suatu tempat.

Visitor Center harus mampu memberikan informasi secara menyeluruh ke pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan mengkonsentrasikan ke wisata yang menjadi daya tarik.

c. Fungsi Kontrol dan Filtering

Dengan adanya pusat informasi, diharapkan kerusakan yang ditimbulkan dari suatu wisata menjadi minimal. Pusat informasi juga sebagai gerbang masuk ke suatu area wisata.

Visitor Center harus mampu menjadi gerbang utama masuk ke kawasan wisata dan budaya, untuk menjadi pusat informasi.

d. Fungsi Substitusi

Pusat informasi juga berfungsi sebagai pengganti dari suatu objek wisata itu sendiri. Pusat informasi harus mampu memberikan suatu nilai yang menarik wisatawan, dapat dilakukan dengan suatu kegiatan yang informatif, maupun dengan media yang mampu memberikan atraksi khusus.

Dalam hal ini, Visitor Center harus mempunyai daya tarik sendiri, dimana selain sebagai pusat informasi, tapi harus mampu menjadi tujuan wisatawan untuk datang ke Visitor Center.

e. Fungsi Plus

Fungsi tambahan sebagai media dan wadah bagi komunitas lokal untuk turut berpatisipasi dalam pusat informasi. Dapat direalisikan dengan meeting room, auditorium, tempat kegiatan budaya lokal dan banyak fasilitas lainnya yang mampu menunjang dan meningkatkan partisipasi.[11]

---

[11] Sudarta, Made. 2009. 'Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu sebagai Strategi Pertumbuhan Pusat Kegiatan Pariwisata di Yogyakarta

Visitor Center harus memiliki wadah untuk komunitas lokal untuk mendukung kegiatan budaya lokal dan memperkenalkan budaya lokal agar menjadi daya tarik bagi wisatawan.

2.1.3. Perbedaan Pusat Informasi Pengunjung dengan Pusat Informasi Pariwisata

Terdapat perbedaan antara pusat informasi pengunjung dengan pusat informasi pariwisata, antara lain :

a. Pusat Informasi Pengunjung.

- Memberikan pendidikan, mewujudkan nilai-nilai kesadaran dan menambah pengetahuan disuatu objek wisata.
- Dibentuk untuk memberikan pendidikan dan pengalaman bagi wisatawan. Materi umumnya berupa sejarah dan situs-situs sejarah atau hal lain yang berkaitan dengan objek wisata yang dikunjungi.
- Suatu wadah yang didirikan untuk memberikan pemahaman pengunjung tentang sejarah, acara/atraksi, masyarakat sekitar, objek dan daya tarik wisata tersebut.

b. Pusat Informasi Pariwisata.

- Sebagai pusat informasi dengan memberikan informasi kepada wisatawan tentang tempat-tempat yang menarik di sebuah destinasi wisata.
- Memiliki daya tarik dan bahan-bahan informasi yang mampu memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk merencanakan perjalanan wisatanya.
- Sebagai wadah yang memberikan fasilitas untuk membantu wisatawan berkaitan dengan transportasi, penginapan, wisata lokal, tempat-tempat objek wisata yang menarik dan sebagainya (PUSPAR UGM, 2010).[12]

[12] Salam, Nur, R. 2013. 'Pengembangan Model Tourism Information Centre (Pusat Informasi Pariwisata) di Daerah Istimewa Yogyakarta

2.2. Tinjauan Site Terpilih

Lokasi site ditentukan di kawasan Prawirotaman yaitu berada di jalan Prawirotaman I, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta.

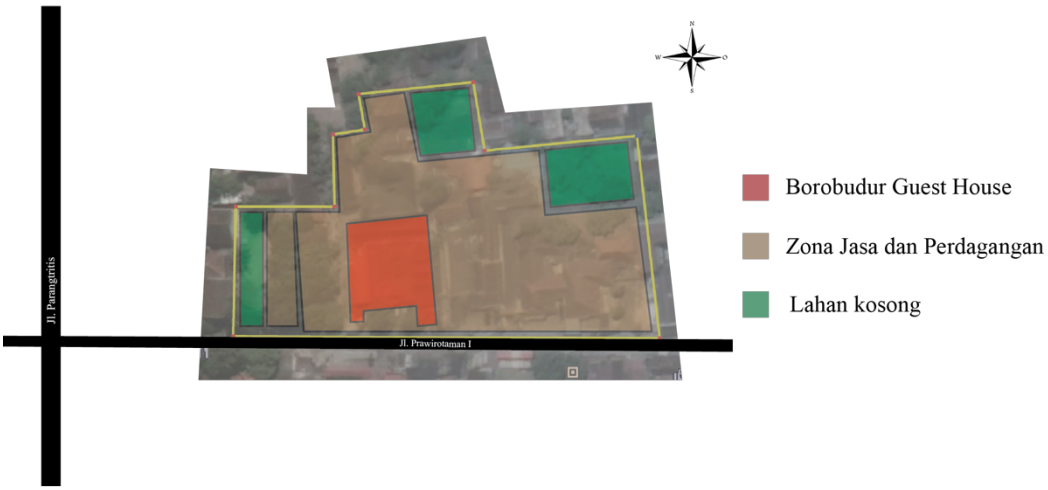

Gambar II.1: Kondisi Site Perancangan.

Sumber: Penulis, 2018

Pemilihan lokasi tapak berdasarkan beberapa faktor, diantaranya :

- Lokasi masuk ke dalam zona kawasan mixed use komersial, retil dan residensial dari hasil analisis peruntukan lahan menggunakan standar TOD dan data RDTR.
- Pada site terdapat penginapan yang sebelumnya rumah batik dan masih mempertahankan bentuk arsitektur indis, dalam konteks ini penginapan dialihfungsikan menjadi Visitor center.
- Lokasi site berada dekat dengan akses masuk ke kawasan Prawirotaman I, yang mendukung rancangan Visitor Center.
- Kurangnya fasilitas untuk mewadahi kegiatan lokal terutama kerajinan batik.

2.3. Tinjauan Batik

Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarna rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna dengan menggunakan alat canting atau cap.

Menurut Hamzuri (1989) batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam setelah itu kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan kemudian malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus. [13]

2.3.1. Proses Pembuatan Batik

Dalam proses pembuatan batik terdiri dari beberapa tahap, tahap pembuatan batik cap dengan pembuatan batik tulis hanya berbeda pada tahap pelekatan lilin, pada batik cap menggunakan canting stamp/cap yang sudah bermotif batik sedangkan batik tulis menggunakan canting tulis yang sebelumnya terdapat tahap menggambar motif terlebih dahulu menggunakan pensil pada kain mori lalu dilapisi oleh lilin menggunakan canting, berikut tahap-tahap pembuatan batik:

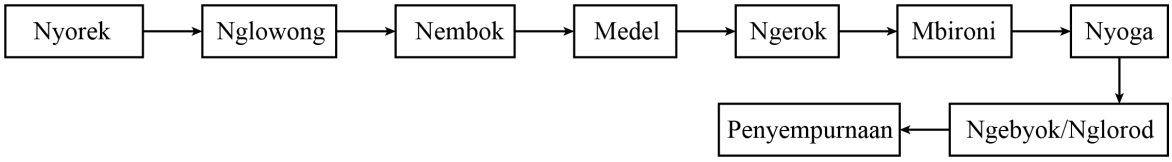

Gambar II.2: Tahap Pembuatan Batik

Sumber: Penulis, 2018

1. Nyorek

Nyorek adalah proses membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, hal ini biasanya untuk tahap pembuatan batik tulis sedangkan batik cap hanya membuat batas-batas menggunakan pensil untuk memudahkan dalam proses pengecapan.

[13] Astuti, Sri Puji & Hastuti, R. 2017. Identifikasi Presentasi Printing, Batik Tulis dan Batik Cap di Blok VIP International Batik Center (IBC) Pekalongan.

2. Nglowong

Peletakan malam/lilin pertama ke kain mori mengikuti pola yang sudah digambar pada tahap nyorek, hal ini untuk pembuatan batik tulis sedangkan batik cap peletakan malam/lilin menggunakan canting cap.

3. Nembok

Peletakan lilin kedua menutupi bagian yang belum tertutupi dengan lilin atau menebalkan pola yang telah diletakan lilin pada tahap nglowong.

4. Medel

Proses pewarnaan pertama dengan cara mencelupkan kain yang telah di batik ke cairan warna.

5. Ngerok

Proses pengerokan dengan cara mengerok lilin yang menempel pada kain mori menggunakan lempengan logam, kemudian kain dicuci.

6. Mbironi

Proses peletakan lilin ketiga untuk menutupi bagian putih atau bagian yang telah diwarnai pada tahap medel.

7. Nyoga

Proses pewarnaan kedua dengan cara mencelupkan kain yang telah dibatik ke cairan warna, pada tahap ini mewarnai bagian yang telah di kerok pada tahap ngerok.

8. Ngebyok/Nglorod

Melepaskan seluruh lilin dengan cara direbus pada air mendidih, setelah itu kain di cuci dengan air bersih.

9. Penyempurnaan

Pada tahap ini merupakan tahap penyempurnaan, sesudah kain direbus dan dicuci kemudian kain di jemur. Selanjutnya setelah kain kering langsung di setrika agar rapih dan dikemas untuk dijual.

2.3.2. Perkembangan Budaya Batik Prawirotaman

Di Kampung Prawirotaman sekitar tahun 1950-an telah berkembang industri batik. Hal ini tidak terlepas dari Prawirotaman pada awalnya adalah sebuah kampung yang ditempati oleh abdi dalem prajurit Prawirotama yang mendapat

hadiah tanah dari keraton Kasultanan Ngayogyakarta. Salah satu kegiatan yang dilakukan keluarga Prawirotama adalah membatik para wanitanya berkegiatan membatik. Hasil membatik tadinya dipakai sendiri, kemudian diproduksi untuk dijual. Selanjutnya kegiatan membatik ini berkembang menjadi perusahaan batik di kampung tersebut. Teknik pembuatan batik menggunakan cap yang dapat meningkatkan produksi batik.

Sekitar tahun 1960-1970–an batik Prawirotaman berkembang dan terkenal, sehingga Prawirotaman mendapat sebutan Kampung batik. Trah-trah Prawiro itulah yang dikenal sebagai juragan-juragan batik. Warga sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh pembatik di rumah- rumah juragan batik. Sayangnya kejayaan Prawirotaman sebagai pusat produsen kain batik dan tenun hanya berlangsung sampai sekitar tahun 1970-an, usaha batik dan tenun pelan-pelan mulai meredup. Meredupnya usaha tenun dan batik ini menurut mereka karena (1) subsidi kain putih (mori bahan untuk membatik) dicabut oleh pemerintah, sehingga para pengusaha kesulitan mendapatkan bahan mori, (2) pergeseran pemakaian kain batik dalam berbagai keperluan (keperluan adat, busana) telah menurunkan permintaan, (3) ada juga yang menyebutkan serbuan kain dari Cina yang lebih murah di pasaran telah menyurutkan produksi batik mereka. Namun dari sekian pengusaha batik yang 'jatuh' ada satu-satunya usaha batik yang sampai sekarang masih eksis yaitu batik Ciptoning.

Setelah usaha batik dan tenun tidak bisa lagi diandalkan para juragan batik berbisnis penginapan. Rumah usaha batiknya disewakan untuk penginapan. Sekitar tahun 1980 usaha penginapan itu ternyata kemudian diminati oleh tamu-tamu asing yang datang ke Prawirotaman.[14]

Salah satu usaha batik yang merubah rumah usaha batik menjadi penginapan adalah batik cap jip, penginapan diberi nama Borobudur guest house.

[14] Sumintarsih dan Adrianto, A.2014.Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya

2.4. Sejarah Bangunan Borobudur Guest House

Kawasan Prawirotaman mulai tahun 1960 terkenal sebagai kampung batik, masyarakat di Prawirotaman banyak yang menjadi pengrajin batik terdapat beberapa jenis cap batik di daerah tersebut salah satunya adalah jenis cap jip. Tetapi pada tahun 1970an batik cap jip mengalami *collapse* dan di mulai dari seorang juragan yang beralih dari usaha batik menjadi usaha penginapan dan saat itu laris yaitu penginapan Airlangga akhirnya rata-rata masyarakat yang usaha batik beralih menjadi usaha penginapan.

Gambar II.3: Tampak Borobudur Guest House.

Sumber : Penulis, 2018.

Pemiliki Borobudur Guest House yang dulunya juragan batik cap jip masih tetap mempertahankan bentuk tradisionalnya, hanya beberapa renovasi terutama bagian interior yang dimana untuk menyesuaikan kebutuhan penginapan.

Pada Borobudur Guest House terjadi perubahan fungsi ruang yaitu ruang produksi batik dirubah menjadi kamar penginapan, kamar penjaga dan dapur dengan menambahkan dinding untuk menciptakan beberapa ruang, terdapat garasi yang dirubah menjadi kamar dan pendopo yang berada di ruang depan diubah menjadi garasi.[15]

[15] Zulkarnaen, R.2018. Kajian Perubahan Fungsi Ruang dan Bentuk Bangunan dari Rumah Produksi Batik menjadi Penginapan di Kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

2.5. Tinjauan Arsitektur Indis

2.5.1. Definisi Arsitektur Indis

a. Arsitektur Indis

Menurut Soekiman (1997), Kata 'indis' berasal dari kata Nederlandsch Indie atau Hindia Belanda, yaitu nama daerah jajahan negeri belanda di seberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan Nusantara yang disebut Nederlandsch Oost Indie, untuk membedakan dengan satu wilayah jajahan lain yang disebut Nederlandsch West Indie yang meliputi wilayah Suriname dan Curascao. Di Indonesia istilah Indis semakin luas dikenal masyarakat dengan berdirinya partai-partai politik seperti Indische Partai dan Indische Bond yang banyak diikuti oleh masyarakat Indo-Belanda.

b. Bangunan Arsitektur Indis

Menurut Wahyuno dan Hartono (1997) penyebutan bangunan Indis di Indonesia digunakan untuk menyebut bangunan-bangunan yang bercorak Eropa/Barat. Corak bangunan ini dibawa ke Indonesia oleh orang-orang Belanda, Portugis, dan Inggris sewaktu mereka menjajah kepulauan Nusantara.[16]

Menurut Adishakti (2001) bangunan Indis mengakomodasi faktor-faktor yang mempengaruhi tempat dimana bangunan tersebut berada. Walaupun perwujudannya masih mencerminkan nafas pengguna awal, diantaranya adalah proporsi bangunan yang menjulang. Faktor-faktor lokal yang berpengaruh antara lain iklim dan budaya yang kesemuanya mewarnai tampilan bangunan. [17]

2.5.2. Perkembangan & Karakteristik Arsitektur Indis di Indonesia

Menurut Hartono (2006) Pasang surut perkembangan arsitektur Kolonial, tidak lepas dari rentang sejarah panjang bangsa Indonesia, sehingga secara skematik perkembangan arsitektur Kolonial dapat digambarkan sebagai berikut :[18]

---

[16] Hastati, Fauza. 2003. Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis pada Perumahan Pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api Pengok Blok A dan Blok B di Yogyakarta.

[17] Pratikta, Galih Aryha.2001.Pusat Kebudayaan di Purworejo-Jawa Tengah: Arsitektur Indis sebagai Acuan Penampilan Bangunan.

[18] http://www.academia.edu. Rekam Jejak Arsitektur Indis di Bintaran. Retrivied 30 September 2018.

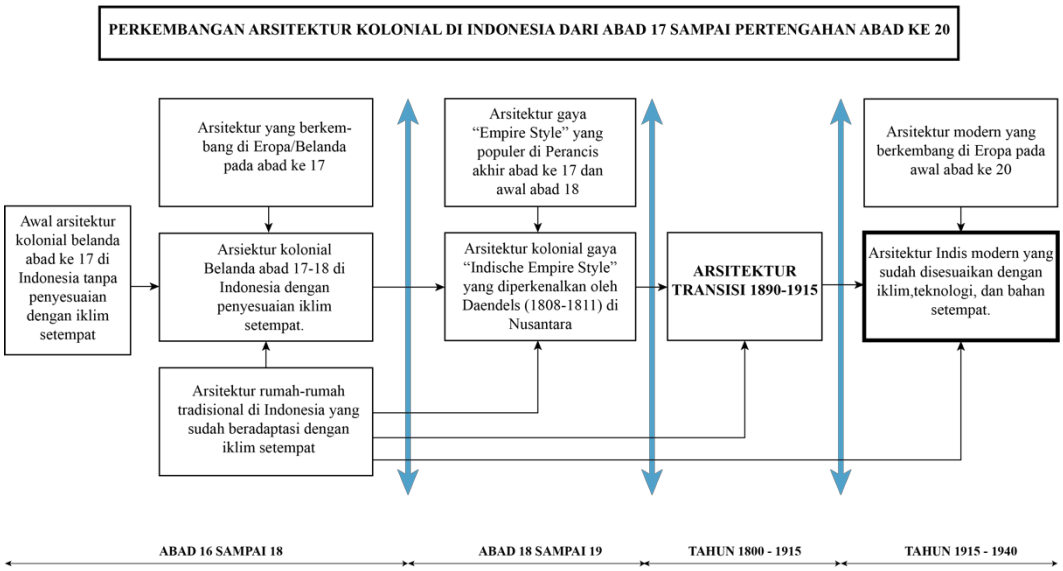

Gambar II.4: Perkembangan Arsitektur Indis di Indonesia

Sumber : http://www.academia.edu/7666653/Rekam_Jejak_Arsitektur_Indis_di_Bintaran

Menurut Handinoto (1996), Perkembangan Arsitektur Kolonial ini dapat dibagi dalam empat periode yang masing-masing menghasilkan produk arsitektural yang berbeda satu sama lainnya sehingga memberikan karakteristik arsitektural yang berbeda pula. Keempat periode tersebut adalah:

a. Periode abad ke 16 sampai abad ke 18

Pada Periode ini didominasi oleh bangunan arsitektur perbentengan, gereja, dan balai kota yang merupakan perwujuda kekuasaan kolonial di tanah jajahan. Bangunan pada masa ini merupakan jiplakan dari arsitektur perbentengan di negeri asalnya tanpa pertimbangan kondisi iklim lokal.

b. Periode abad ke 18 sampai abad ke 19

Munculnya gaya Arsitektur Hindia Belanda yang dipopulerkan oleh Daendels yang dikenal dengan *sebutan The Empire Style*. Istilah gaya arsitektur ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *Colonial Indies Style, Indisch Classicism* atau *The Dutch Colonial villa*. Gaya inilah yang melanda seluruh Jawa pada abad ke -19. Gaya *The Empire Style* ini merupakan gaya Arsitektur Neoklasik yang banyak diterapkan di Eropa (terutama Perancis, bukan Belanda). Kemudian gaya ini oleh pemerintahan Belanda diterjemahkan secara bebas di Hindia Belanda. Pada

periode ini sudah ada upaya adaptasi terhadap kondisi lokal yaitu iklim dan ketersediaan material.

c. Periode tahun 1800 sampai tahun 1915

Awal abad ke-20 merupakan masa kejayaan Arsitektur Indis di Indonesia. Periode ini ditandai dengan adanya kebijakan baru pemerintah Hindia Belanda yaitu kebijakan desentralisasi sehingga mengakibatkan munculnya kota-kota yang independen dan terus berkembang. Pada masa ini berkembang gaya Arsitektur Indis Modern dengan tidak lagi menggunakan bentuk klasik tradisional. Berkembang Arsitektur pada masa ini juga didukung oleh hadirnya arsitek-arsitek handal dari Belanda.

d. Periode tahun 1915 sampai tahun 1940

Munculnya perkembangan baru dalam arsitektur indis yang menginginkan bentuk khas arsitektur indis yang berciri eropa dengan mengambil sumber pada arsitektur tradisional Indonesia sehingga tercipta arsitektur indis yang lebih spesifik. Konsep ini diterapkan baik pada tatanan tampak dan spasial bangunan. Bentuk-bentuk tradisional seperti bentuk tampak yang simetri, elemen-elemen detail atau ragam hias yang rumit sudah mulai ditinggalkan.[19]

2.5.3. Karakteristik bangunan Arsitektur Indis

a. Gaya Arsitektur *Indische Empire Style*

Menurut Handinoto (2006) gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke-18 sampai ke-19 adalah *Indische Empire Style*, gaya merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di iklim Hindia Belanda dengan gaya Empire Style yang sedang berkembang di Perancis.

[19] Hastati, Fauza. 2003. Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis pada Perumahan Pegawai Perusahaan Jawatan Kereta Api Pengok Blok A dan Blok B di Yogyakarta.

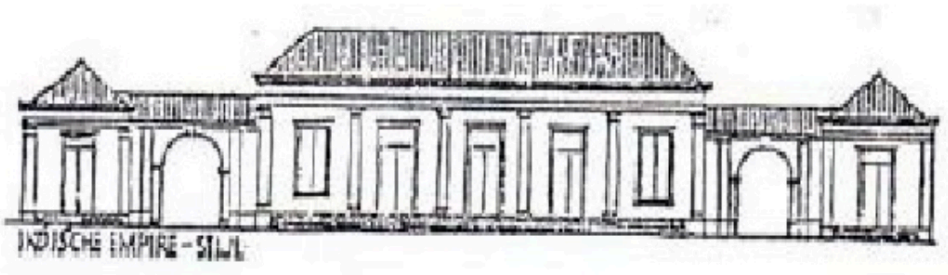

Gambar II.5: Tampak bangunan bergaya arsitektur Indis *Empire Style*

Sumber : http://www.academia.edu/7666653/Rekam_Jejak_Arsitektur_Indis_di_Bintaran

Beberapa ciri-ciri Gaya Arsitektur Indische Empire Style:

- Atap Limasan/Perisai
- Masa bangunan terbagi atas bangunan pokok/induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi.
- Denah simetris.
- Dilengkapi pilar bergaya Yunani.
- Penggunaan lipslank bermotif klasik disekitar atap.
- Ventilasi lebar, tinggi dan simetris.

b. Gaya Arsitektur Indis Transisi

Menurut Handinoto (2006) Arsitektur peralihan muncul karena berbagai hal diantaranya semakin berkembangnya pembangunan yang dilakukan oleh pihak Kolonial terutama pihak swasta. Pembangunan yang pesat tersebut menarik kelompok arsitek profesional Belanda untuk bekerja di daerah koloni. Akibatnya, bangunan yang muncul merupakan sebuah desain yang sangat orisinil yang berasal dari ide desain individu. Beda halnya dengan Mass *Indisch Empire* yang merupakan pakem bangunan yang di keluarkan Pemerintah Kolonial.

Gambar II.6: Tampak bangunan bergaya arsitektur Indis Transisi

Sumber : http://www.academia.edu/7666653/Rekam_Jejak_Arsitektur_Indis_di_Bintaran

Beberapa ciri-ciri gaya arsitektur indis transisi:

- Atap pelana dan perisai
- Terdapat ventilasi atap (*dormer*)
- Kemiringan atap lebih landai
- Pemakaian gevel di bawah atap
- Kolom sudah menggunakan kayu dan beton
- Kolom order Yunani sudah ditinggalkan

c. Gaya Arsitektur Indis Modern

Mneurut Handinoto (2006) Gaya arsitektur indis Modern berkembang pada tahun1900an, dimana karakteristiknya hampir mirip dengan gaya arsitektur *Indische Empire Style.* Hal ini terjadi dikarenakan semakin banyaknya para arsitek dari Belanda. Kehadiran para akademisi tersebut merubah bentuk atau pakem arsitektur sebelumnya. Arsitektur Indis Modern menghasilkan sebuah desain yang telah mengadobsi kultur, pengaruh lingkungan sosial dan juga iklim yang terjadi di daerah Hindia Belanda.

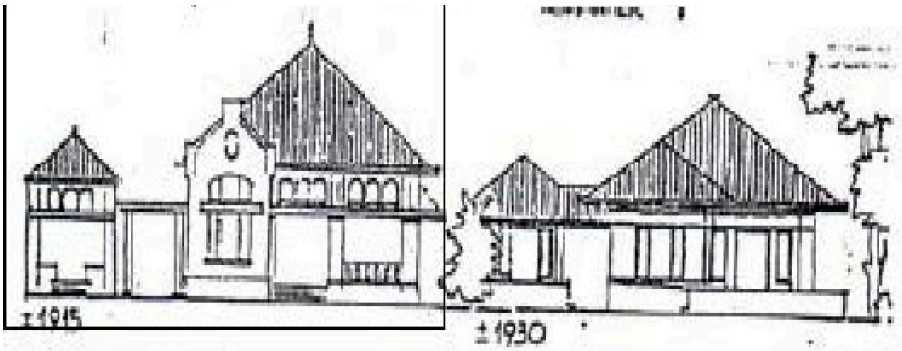

Gambar II.7: Tampak bangunan bergaya arsitektur Modern.

Sumber : http//.academia.edu/7666653/Rekam_Arsitektur_Indis_di_Bintara

Beberapa ciri-ciri gaya arsitektur indis modern:

- Penggunaan bahan bangunan dan penambahan elemen-elemen yang lebih menyesuaikan iklim tropis Indonesia.
- Kemiringan atap 40-60 derajat.
- Penambahan teritis atap.
- Pemakaian gevel horizontal.

- Denah dan bangunan asimetri.[20]

2.5.4. Bangunan Arsitektur Indis di daerah Yogyakarta

a. Bangunan Arsitektur Indis di Bintaran

Kawasan Bintaran merupakan kawasan pemukiman Belanda yang pertama kali berada di timur Kali Code. Kawasan ini berkembang karena kurang tercukupinya kebutuhan pemukiman Belanda yang sudah ada sebelumnya yaitu di Loji Besar dan Loji Kecil.

- Museum Biologi

Gambar II.8: Tampak depan Museum Biologi.

Sumber : https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1863305/jalan-jalan-pintar-di-museum-biologi-yogyakarta

Museum Biologi dirintis sejak terbentuknya Museum *Zooligicum* pada tahun 1964, yang menempati salah satu ruang di Sekip, Sleman, DIY, di dalam Kampus UGM, yang dipimpin oleh Prof. drg. R.G. Indrojono dan koleksi herbarium yang menempati sebagian gedung di Jalan Sultan Agung 22 Yogyakarta, yang dipimpin oleh Prof. Ir. Moeso Suryowinoto.

Bangunan tersebut bercirikan karakteristik gaya arsitektur *Indisch Empire*. Hal ini terlihat pada bangunan yang terdapat ciri-ciri karakteristik

[20] Purnomo,Hery,Waani,Judi O dan Wuisang, Cinthia E.V. 2017. Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate.

arsitektur Indisch Empire seperti atap yang berbentuk limasan, bentuk bangunan yang simetris dan dilengkapi dengan ventilasi yang lebar dan tersusun secara simetris.[21]

- KODAMKAR

Gunungketur adalah kawasan yang dekat dengan Pakualaman. Pada masa kolonial, beberapa elite politik Belanda ataupun VOC membangun beberapa rumah di tempat ini. Atas alasan untuk mempermudah relasi politik dan budaya dengan pihak Pakualaman. Hal tersebut bisa terlihat beberapa gaya arsitektur bangunan yang masih tertinggal di daerah tersebut. Beberapa masih sangat terpengaruh dengan gaya Belanda atau Eropa dan beberapa pula dipengaruhi gaya bangunan Indis.

Gambar II.9: Tampak depan bangunan KODAMKAR.
Sumber : http://navigasi-budaya.jogjaprov.go.id/heritage/cagar-budaya/bangunan/1048

Ciri khas bangunan Indis Transisi merupakan peralihan menuju arsitektur Indis Modern yang mencari identitas berupa perpaduan Indonesia –Eropa. [22] Terlihat pada bangunan yang terdapat ciri-ciri karakteristik arsitektur Indis Transisi

[21] http://www.academia.edu. Rekam Jejak Arsitektur Indis di Bintaran. Retrivied 30 September 2018.
[22] http://www.academia.edu. Rekam Jejak Arsitektur Indis di Bintaran. Retrivied 30 September 2018.

seperti atap yang berbentuk pelana dan limasan, bentuk bangunan yang sudah tidak simetris, terdapat gavel di bagian bawah atap dan masih ada karakteristik *Indische* Empire yang dimana bentuk ventilasi yang lebar dan tinggi.

b. Bangunan Arsitektur Indis di Kotabaru, Yogyakarta

Kawasan Kota Baru yang mulai dibangun pada tahun 1920-an pada dasarnya merupakan konsekuensi dari pertumbuhan jumlah warga Belanda di Yogyakarta, karena berkembangnya industri gula tebu dan perkebunan-perkebunan lain serta makin banyaknya kaum profesional lain yang diantaranya bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan bisnis. Kota Baru dahulu disebut Nieuwe Wijk yang mengambil tempat di sebelah timur sungai Code tersebut, jika dilihat dari unsur-unsur struktur fisik, jenis dan fungsi bangunan, serta jaringan jalannya memilki ciri suatu "kota". Rancangan kawasan tersebut sangat rapi dengan pemanfaatan ruang yang teratur. Tata ruangnya dirancang seperti kawasan pemukiman di Belanda dengan pola radial, tidak berorientasi pada arah utara-selatan seperti halnya konsep tata ruang kota tradisional. Di samping itu, bangunan-bangunan dirancang dengan gaya arsitektur Indis yang dimana gaya Eropa yang diadaptasikan dengan iklim tropis. Dengan demikian ciri-cirinya yang menonjol antara lain : bangunannya tinggi, besar, berhalaman luas, jendela dan pintu besar dengan krepyak, langit-langit tinggi, ada hiasan kaca-timah, dan teras terbuka.[23]

[23] http://www.tasteofjogja.org (2015). Yogyakarta masa Kolonial. Retrivied 12 September 2018.

- Museum Sandi

Gambar II.10: Tampak bangunan Museum Sandi.

Sumber : http://jogja.korinatour.co.id/museum-sandi/

Bangunan Museum Sendi ini bergaya arsitektur Indis Transisi terlihat pada karakteristik bangunan seperti atap yang berbentuk limasan dengan ketinggian yang lebih landai, bentuk bangunan yang sudah tidak simetris, terdapat ventilasi atap (*dormer*) dan terdapat susunan jendela yang lebar dan tinggi.

2.5.5. Bangunan Arsitektur Indis di Prawirotaman, Yogyakarta

Bangunan/rumah dengan gaya arsitektur indis menjadi ciri khas di kawasan Prawirotaman, selain Borobudur Guest House terdapat beberapa bangunan yang masih mempertahankan bentuk karakteristik arsitektur indis di sepanjang jalan Prawirotaman I, berikut beberapa bangunan yang masih mempertahankan karakteristik arsitektur indis:

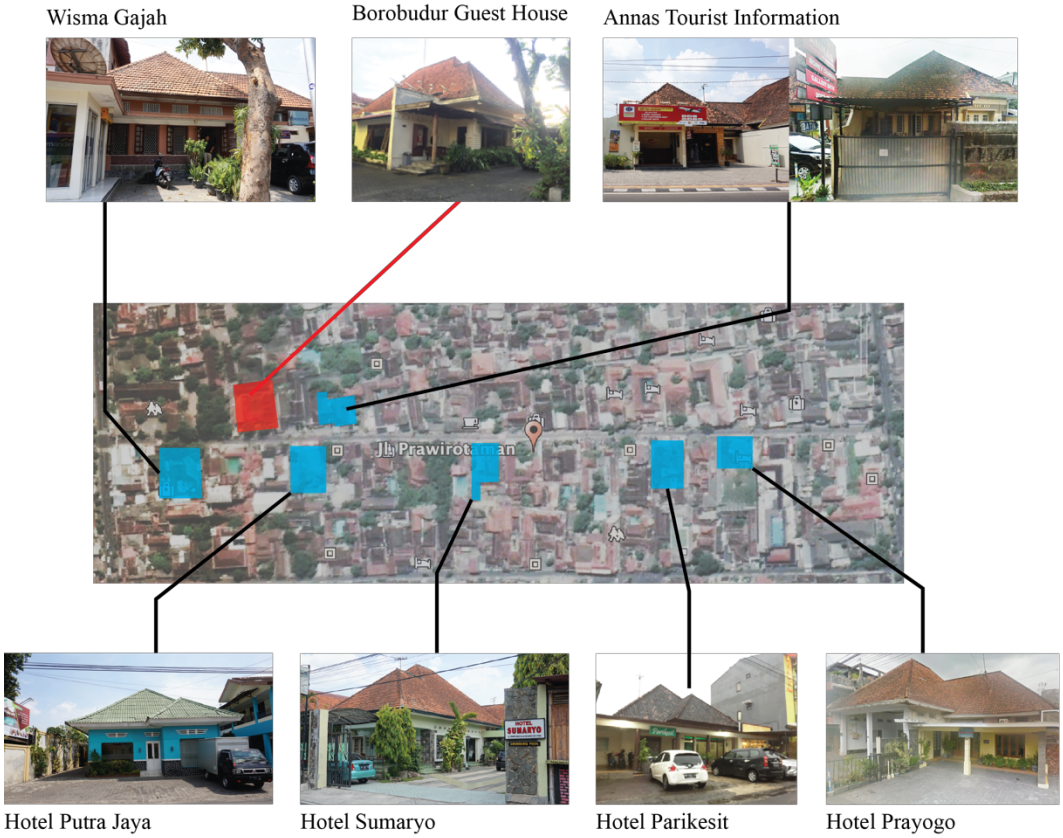

Gambar II.11: Plotting beberapa bangunan yang bergaya arsitektur indis.

Sumber: http://jogja.korinatour.co.id/museum-sandi/

- Wisma Gajah

Gambar II.12: Tampak Wisma Gajah.

Sumber : Dokumentasi penulis,2018

Bangunan Wisma Gajah merupakan bangunan dengan karakteristik arsitektur Indis Modern terlihat pada gambar Wisma Gajah memiliki atap berbentuk

limasan yang lebih tinggi dari atap limasan arsitektur Indis Empire maupun Transisi, bentuk bangunan yang tidak simetri, tedapat tritisan atap dan terdapat ciri khas arsitektur indis yaitu bentuk jendela yang besar dan lebar.

- Annas Tourist Information

Gambar II.13: Tampak Annas Tourist Information

Sumber: penulis,2018

Bangunan Annas Tourist Information salah satu bangunan yang masih mempertahankan bentuk arsitektur indis. Bangunan ini masuk periode arsitektur Indis Modern terlihat pada gambar bahwa terdapat ciri-ciri karakteristik arsitektur Indis Modern seperti atap berbentuk limasan, bentuk bangunan yang tidak simetris, terdapat tritisan salah satu ciri-ciri Indis modern untuk merespon iklim Indonesia, bentuk jendela yang lebar dan terdapat pada daun jendela susunan kaca berbentuk persegi.

- Hotel Putra Jaya

Gambar II.14: Tampak Hotel Putra Jaya

Sumber: penulis,2018

Hotel Putra Jaya salah satu penginapan yang mempunyai bentuk dengan karakteristik arsitektur Indis Modern terlihat pada gambar diatas mempunyai atap berbentuk limasan, terdapat gavel di bawah atap, benntuk yang tidak simetris dan mempunyai jendela yang besar.

- Hotel Sumaryo

Gambar II.15: Tampak Hotel Sumaryo

Sumber: penulis,2018

Gaya bangunan Hotel Sumaryo merupakan gaya arsitektur Indis Modern terlihat pada gambar diatas mempunyai ciri-ciri karakteristik arsitektur Indis Modern seperti bentuk atap limasan, bentuk tidak simetri dan mempunyai jendela yang lebar dan tinggi.

- Parikesit Guest House

Gambar II.16: Tampak Parikesit Guest House

Sumber: Dokumentasi penulis,2018

Bangunan Parikesit Guest House ini merupakan bangunan bergaya arsitektur Indis Modern hal ini dikarenakan terdapat ciri-ciri karakteristik Indis Modern seperti mempunyai atap yang berbentuk limasan, bentuk bangunan yang

tidak simetris, terdapat tritisan atap dan bentuk jendela yang lebar dan tinggi.

- Hotel Prayogo

Gambar II.17 : Tampak Hotel Prayogo

Sumber: Goole Earth,2018

Hotel Prayogo adalah penginapan yang masih mempertahankan bentuk arsitektur Indis dan masuk dalam karakteristik arsitektur Indis Modern terlihat pada ciri-ciri bangunan Hotel Prayogo memiliki atap berbentuk limasan, bentuk bangunan tidak simetri dan tedapat susunan jendela yang tinggi.

Tabel II.1: Menentukan karakteristik Arsitektur Indis Pada Bangunan Bergaya Arsitektur Indis di Prawirotaman

Sumber: Penulis,2018

Karakteristik Arsitektur Indis	Bangunan bergaya Arsitektur Indis di Prawirotaman					
	Wisma Gajah	Annas Tourist Information	Hotel Putra Jaya	Hotel Sumaryo	Parikesit Guest House	Hotel Prayogo
Indische Empire						
•Atap Limasan/Perisai	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Bentuk bangunan simetris						
•Dilengkapi pilar bergaya Yunani						
•Ventilasi lebar, tinggi dan simetris	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Indische Transisi •Atap pelana dan perisai	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Terdapat ventilasi atap (dormer)						
•Kemiringan atap lebih landai						
•Pemakaian gevel di bawah atap		✓	✓			
•Kolom sudah menggunakan kayu dan beton	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Kolom order Yunani sudah ditinggalkan						
Indische Modern •Atap berbentuk limasan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Kemiringan atap 40-60 derajat	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Penambahan teritis atap	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Pemakaian gevel		✓	✓			
•Denah dan bangunan asimetri	✓	✓	✓	✓	✓	✓
•Jendela lebar dan tinggi	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Kesimpulan yang diambil dari beberapa bangunan arsitektur Indis yang berada di Prawirotaman semuanya masuk dalam periode gaya arsitektur Indis

Modern terlihat dari karakteristik bangunan yang menerapkan karakteristik Arsitektur Indis Modern.

2.6. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

2.6.1. Pengertian Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 Bab I pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Menurut Piagam Burra (1979) Hal-hal yang permanen dan obyek-obyek yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya sebuah tempat harus dipertahankan ditempat tersebut. Signifikansi budaya adalah nilai-nilai yang estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang.

2.6.2. Kriteria Bangunan Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 Bab III pasal 5 menjelaskan tentang kriteria yang memenuhi bangunan Cagar budaya:

- Berusia 50 tahun atau lebih
- Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
- Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan
- Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Dari kriteria tersebut, dapat dianalisis bangunan-bangunan yang memenuhi kriteria tersebut harus dilestarikan. Usaha pelestarian terhadap bangunan Cagar Budaya ini dikenal dengan nama konservasi.

Menurut Piagam Burra (1979) Konservasi dapat meliputi proses mempertahankan dan menghidupkan kembali sebuah fungsi, mempertahankan asosiasi dan makna. Konservasi mencakup dalam beberapa hal, yaitu:

- **Pemeliharaan**

Perlindungan terus menerus pada bangunan dan tata letak sebuah tempat dan harus dibedakan dari perbaikan. Dalam konservasi pemeliharaan bersifat fundamental yang dimana dilakukan apabila bangunan mempunyai signifikansi budaya.

- **Preservasi**

Mempertahankan bangunan cagar budaya dan memperlambat pelapukan. Preservasi dilakukan apabila bangunan yang ada atau kondisinya menjadi bukti signifikansi budaya.

- **Restorasi**

Mengembalikan bangunan eksisting dalam keadaan semula sebagaimana yang diketahui dengan menghilangkan tambahan atau dengan meniru kembali komponen eksisting tanpa menggunakan material baru. Restorasi layak dilakukan apabila terdapat bukti-bukti yang memadai tentang keadaan awal suatu bangunan.

- **Rekonstruksi**

Mengembalikan bangunan eksisting pada keadaan semula sebagaimana yang diketahui dan yang membedakan dengan restorasi adalah menggunakan material baru sebagai bahan. Rekonstruksi terjadi ketika sebuah tempat tidak utuh lagi dikarenakan musibah atau perubahan dan terdapat bukti-bukti yang memadai untuk mengembalikan seperti keadaan awal.

- **Demolisi**

Upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan

dan keamanan, tetapi pembokaran dan perombakan bersifat sementara dan harus dikembalikan seperti keadaan semula apabila keadaan mengijinkan.

- **Adaptasi (Adaptive Reuse)**

Memodifikasi sebuah bangunan dan lingkungan cagar budaya untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan. Adaptasi dapat dilakukan ketika memiliki dampak yang minimal pada signifikansi budaya sebuah tempat.

- **Konstruksi Baru (Infill)**

Penambahan bangunan maupun fungsi baru pada lingkungan cagar budaya sebagai fasilitas pendukung. Konstruksi baru dapat diterima apabila tidak merusak/mengaburkan signifikansi budaya tempat tersebut.

2.7. Tinjauan Adaptive Reuse

2.7.1. Pengertian Adaptive Reuse

Menurut Austin (1988) adaptive reuse secara umum dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan langkah mengalihkan fungsi lama menjadi fungsi baru yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar maupun kawasan itu sendiri. Konsep ini umumnya digambarkan sebagai proses yang secara struktural, bangunan dengan fungsi lama dikembangankan menjadi fungsi baru yang dapat mewadahi kebutuhan dan meningkatkan ekonomi.[24]

Menurut Sophie F. Camtell adaptive reuse adalah suatu tindakan menerapkan fungsi baru bagi bangunan untuk menjaga keberlangsungan bangunan dan merupakan bagian dari pelestarian dan pemanfaatan kembali bangunan

[24] Retdia Sofiana, Ari Widyati Purwantiasning, Anisa. Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi kasus Gedung PT P.P.I (EX. Kantor PT TJIPTA NIAGA) Di Kawasan Kota Tua Jakarta

bersejarah.[25]

2.7.2. Prinsip Adaptive Reuse

Adaptive reuse mempunyai 3 prinsip, yaitu:

- **Authenticity**

Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus tetap mempertahankan keaslian/keoetentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan.

- **Perkuatan (profit)**

Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya.

- **Adaptive dan fleksibilitas**

Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.

2.8. Tinjauan Desain Infill

2.8.1. Pengertian Desain Infill

Menurut Kwanda (2004) Desain Infill adalah pembangunan bangunan-bangunan baru bermulti fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan kepadatan yang tinggi pada lahan atau bangunan di kawasan kota yang padat dan diharapkan dapat menghidupkan kawasan tersebut.

Menurut Ardiani (2009) Desain Infill adalah penyisipan bangunan dalam lahan kosong disuatu lingkungan yang memiliki karakter kuat dan memiliki ciri khas tertentu, misalnya pada kawasan bersejarah. Bangunan baru dikatakan infill

[25] https://nanopdf.com/download/bab-2-library-binus-7_pdf. Retrivied 27 September 2018

jika satu bangunan baru berdiri sendiri dalam satu area atau kompleks dan diapit beberapa bangunan yang berada disamping kiri kanan areanya. Dalam menyisipkan bangunan baru pada kawasan eksisting dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pola-pola visual pada kawasan atau bangunan eksisting daerah tersebut. Pola-pola visual tersebut kemudian dipilih dan dikomposisikan sesuai dengan kondisi eksisting dengan pendekatan desain arsitektur yang selaras ataupun kontras dengan bangunan sekitarnya untuk mencapai sebuah harmonisasi. [26]

2.8.2. Prinsip Desain Infill

Menurut Kwanda (2004) terdapat beberapa prinsip mengenai Desain Infill yang harus diperhatikan, yaitu:

- Harmoni antara bangunan baru dengan bangunan lama dalam hal tampilan dengan bangunan sekitar, skala, tinggi, warna, bahan, masa bangunan, garis sempadan, artikulasi fasade dan signage.
- Pendekatan modern dalam desain diperbolehkan sebagai pengkayaan pada kawasan pelestarian dengan tetap menperhatikan bahan-bahan bangunan tradisional [27]

Menurut Piagam Venecia (1965) penambahan bangunan pada lingkungan cagar budaya tidak dapat dibenarkan, kecuali tidak merusak pandangan bagian-bagian yang menarik dari bangunan, lingkungan cagar budaya dan keseimbangan komposisi maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar.

2.8.3. Jenis Pendekatan Desain Infill

Menurut Norman Tyler (2000) dalam pendekatan Desain Infill terdapat 3 jenis untuk memperkuat dan meningkatkan karakter setempat, yaitu:

---

[26] Almahdar, Farras P.(2018). Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain Rumah Batik Handel.

[27] Muhammad, Adel Adhitama.2018.Perancangan Museum Sejarah Kota Cirebon dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain pada Gedung Cipta Niaga.

- Matching

Pendekatan desain dengan usaha merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur yang sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Pendekatan ini relatif mudah dicapai dengan cara memperhatikan exterior bangunan seperti detail-detail bukaan dibuat tanpa ada penyederhanaan.

- Contrast

Pendekatan desain dengan usaha menghadirkan sesuatu yang baru pada kawasan eksisting dengan pemikiran bahwa bangunan baru dan bangunan lama adalah bangunan yang berbeda periode selain itu juga dari asumsi melihat bahwa sebagai besar distrik kawasan eksisting terdiri dari berbagai gaya arsitektur dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan bangunan lama seharusnya terpisah langgam. Biasanya bangunan baru dihadirkan sebagai latar dari bangunan lama atau bisa juga sejajar dengan bangunan lama dengan harapan rancangan tersebut akan menjadi bangunan bersejarah dimasa yang akan datang.

- Compatible

Pendekatan desain yang paling banyak digunakan dari kedua pendekatan desain yang lain. Pendekatan ini lebih menekan bangunan baru pada kepekaan terhadap struktur bersejarah, dan sesuai dalam ukuran skala, warna, bahan, dan karakter bangunan di kawasan dan lingkungan.[28]

[28] Almahdar, Farras P.(2018). Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Desain Rumah Batik Handel.

2.9. Tinjauan Preseden

- **Singapore Visitor Centre**

Gambar II.18: tempat informasi pariwisata di Singapore Visitor Center
Sumber : http://www.visitsingapore.com

Gambar II.19 : tempat pameran di Singapore Visitor Center
Sumber : http://www.visitsingapore.com

Singapore Visitor Center terdiri dari 2 lantai, lantai 1 adalah ruang informasi tentang pariwisata dan tempat penjualan tiket wisata sedangkan di lantai 2 adalah tempat pameran yang didalamnya menunjukan budaya lokal yang ada di Singapore dan terdapat lorong waktu yang dimana menjelaskan tentang sejarah Singapore sampai ke masa modern.

Gambar II.20: Tampak Singapore Visitor Centre.
Sumber : http://www.visitsingapore.com

Singapore Visitor Center berada di jalan Orchard, Singapura, yang merupakan sebagai gerbang masuk menuju kawasan konservasi Emerald Hill. Kawasan yang masih mempertahankan bentuk arsitektur kolonial ditengah bangunan-bangunan modern. Pada komposisi bentuk bangunan visitor center mencoba untuk menyelaraskan bentuk bangunan yang berada di kawasan konservasi Emerald Hill walaupun terdapat perbedaan dari warna bangunan untuk membedakan antar bangunan konservasi dan visitor center.

Gambar II.21: Bangunan-bangunan yang berada di kawasan Emirald Hill.
Sumber : http://sglit1207.blogspot.com/2014/11/orchard-road.html

- **Quarry Theatre St Luke's, Bedford**

Gambar II.22: Tampak Quarry Theatre.
Sumber : https://www.archdaily.com/775889/quarry-theatre-at-st-lukes-foster-wilson-architects

Gereja Moravian dan rumah menteri yang berada disebalah gereja yang terletak di Bedford dialihfungsikan menjadi pusat seni pertunjukan untuk kegiatan Bedford School dan masyarakat sekitar yang diberi nama Quarry Theatre St Luke's.

Bagian depan gereja dan rumah menteri menghadap ke jalan St Peter's pusat kota, sementara tanah di belakang berbatasan dengan sekolah. Pada pemulihan ini bangunan gereja dan rumah menteri tetap dipertahankan hanya merombak bagian interior bangunan dan terdapat penambahan bangunan baru dibagian belakang.

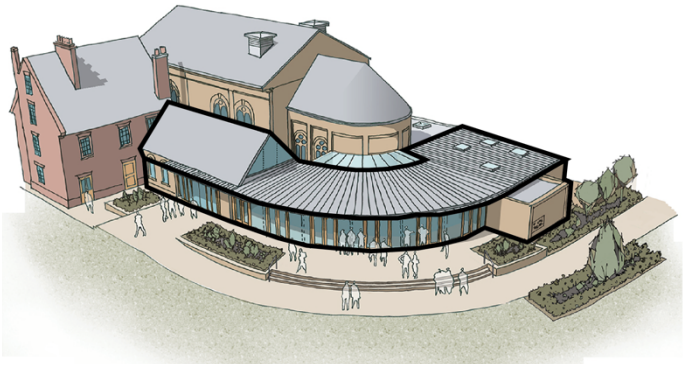

Gambar II.23: Konsep infill di Quarry Theatre.
Sumber : https://www.archdaily.com/775889/quarry-theatre-at-st-lukes-foster-wilson-architects

Pada penambahan bangunan disesuaikan dengan bangunan gereja Moravian dengan menerapkan pada bagian proporsi fasad terlihat pada material dinding yang menggunakan batu bata yang diekspos dan bentuk atap yang miring.

Gambar II.24 : Tampak bagian belakang Quarry Theatre.
Sumber : https://www.archdaily.com/775889/quarry-theatre-at-st-lukes-foster-wilson-architects

- **Crown 515, Sydney**

Gambar II.25: Tampak Depan Crown 515.

Sumber : https://www.archdaily.com/868542/crown-515-smart-design-studio

Konsep yang diterapkan pada bangunan ini adalah menghidupkan kembali bangunan tradisional yang berada di kawasan tersebut dengan menggabungkan desain kontemporer pada bangunan baru. Bangunan tradisional tersebut yang sebelumnya hunian dialihfungsi menjadi bangunan komersil penginapan yang didukung dengan fasilitas pendukung pada bangunan baru. Pada revitalisasi ini bangunan tradisional tetap dipertahankan hanya renovasi ringan dan ditambah bangunan baru dibagian samping.

Gambar II.26: Tampak samping Crown 515.

Sumber : https://www.archdaily.com/868542/crown-515-smart-design-studio

Walaupun dari segi bentuk bangunan berbeda, bangunan baru tetap menyelaraskan dengan bangunan tradisional dari segi proporsi fasad yang dimana penggunaan material dan warna yang digunakan sama dengan bangunan tradisional, hal ini yang membuat bangunan tradisional dengan bangunan baru terlihat menyatu.

- **Museum Batik Danar Hadi**

Gambar II.27: Bangunan Batik Danar Hadi

Sumber: Penulis,2018

Bangunan Museum Batik Danar Hadi didirikan pada tahun 1967 berdasarkan keinginan pengusaha batik HSantosa Doellah untuk melestarikan dan mengenalkan batik tradisional. Didalam museum batik ini disuguhkan batik dari berbagai daerah seperti batik keraton Solo dan Yogyakarta, batik pesisir, batik China, batik Jawa Hokokai (batik yang terpengaruhi oleh budaya jepang), batik Sumatra dan berbagai jenis batik lainnya yang berbeda pula motif-motif batiknya.

Gambar II.28: Suasana ruang Museum Batik Danar Hadi.

Sumber: http://pariwisatasolo.surakarta.go.id/wisata/museum-batik-danar-hadi

Konsep organisasi ruang yang diterapkan pada museum batik ini dibagi berdasarkan batik khas daerah dan motif batik, diawali dari memperkenalkan batik khas keraton Solo, hal ini dikarenakan museum berada di Solo selanjutnya ke batik khas keraton Yogyakarta dan ke batik khas daerah lainnya. Setelah diperkenalkan dan dijelaskan batik khas daerah dan motif-motif batik selanjutnya pada museum batik ini terdapat ruang yang menjelaskan proses pembuatan batik.

Sebelumnya wisatawan dapat melihat proses pembuatan batik langsung dan mencoba untuk membuat batik dikarenakan terdapat pabrik batik yang berada dibelakang museum, tetapi pada tahun 2014 pabrik batik Danar Hadi dipindahkan ke daerah Sukoharjo. Sekarang tersisa hanya ada 5 pembatik di mini workshop yang hanya melakukan tahap awal yaitu nglowong dan nembok saja.

Gambar II.29: Ruang mini workshop batik.

Sumber: Penulis,2018

Setelah memperkenalkan batik khas tiap daerah, motif batik beserta sejarahnya dan ruang mini workshop yang memperlihatkan tahap awal pembuatan batik, pengunjung diarahkan menunju ruang penjualan batik untuk melihat maupun membeli batik yang telah jadi baik berupa baju, celana, kain, dan lain-lain.

Gambar II.30: Ruang penjualan batik.

Sumber: Penulis,2018

- **Batik Winotosastro**

Gambar II.31: Tampak Batik Winotosastro

Sumber: https://www.tripadvisor.co.id/Attraction_Review-g294230-d4474314-Reviews-Batik_Winotosastro-Yogyakarta_Java.html

Batik Winotosastro merupakan toko batik yang telah berdiri dari tahun 1940, toko batik ini menawarkan tentang batik tradisional yang menggunakan pewarna alami dari warna tumbuh-tumbuhan. Selain menjual batik yang telah jadi,

dalam mempromosikan batik terdapat tempat workshop untuk pengunjung dengan memberikan pelajaran cara pembuatan batik secara singkat dari tahap awal sampai akhir bersamaan dengan pengrajin batik yang ada di Winotosastro.

Pada tahap awal pengunjung diajarkan cara nglowong atau peletakan malam pada kain mori dengan menggunakan canting cap dan canting tulis.

Gambar II.32: Pengunjung diajarkan membatik pada tahap Nglowong

Sumber: Penulis,2018

Selanjutnya setelah tahap nglowong selesai pengunjung diarahkan ke tahap berikutnya yaitu medel (pewarnaan kain) dan nglorod (melepaskan lilin/malam dengan cara direbus air mendidih). Pada tahap ini dilakukan langsung oleh pengrajin batik.

Gambar II.33: Tahap pewarnaan dan Nglorod

Sumber: Penulis,2018

Setelah tahap nglorod masuk pada tahap penyempurnaan kain dicuci dan dikarenakan pada tahap workshop hanya menggunakan kain ukuran kecil maka kain langsung di setrika kemudian kain dijahit dan diberi label Batik Winotosastro.

Gambar II.34: Tahap Penyempurnaan

Sumber: Penulis,2018